

**Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa di
SMA Negeri 12 Kupang (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi
Materi Peran Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi)**

Ludgardis Saina Serlinda¹, Jacob Abolladaka², & Alfridus M. Manek³

¹²³ Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Nusa Cendana

*e-mail: serlindaludgardis@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dengan siswa yang diajar menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 12 Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain nonequivalent control group design. Populasi penelitian berjumlah 70 siswa kelas X yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas X_A dan X_B. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji beda (paired sample t-test), dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 79,31, sedangkan rata-rata nilai post-test kelas kontrol sebesar 65,97. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Selain itu, hasil uji N-Gain memperoleh nilai sebesar 0,47 yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning lebih efektif dibandingkan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Model ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, menemukan konsep secara mandiri, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Kata kunci: Discovery Learning, hasil belajar, ekonomi, model pembelajaran, quasi eksperimen.

Abstract

This study aimed to determine the differences in learning outcomes between students taught using the Discovery Learning model and those taught using the discussion method in Economics subjects at SMA Negeri 12 Kupang. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a nonequivalent control group design. The population consisted of 70 tenth-grade students divided into two classes, namely X-A and X-B. The sampling technique used was saturated sampling, in which all members of the population were selected as research participants. The research instrument was a learning achievement test that had passed validity, reliability, difficulty level, and discrimination power testing. Data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, paired sample t-tests, and N-Gain tests. The findings revealed that the average post-test score of the experimental class was 79.31, while the control class achieved an average score of 65.97. The hypothesis testing results showed a significance value of 0.001, indicating a significant difference between the two groups. Furthermore, the N-Gain test yielded a score of 0.47, which falls into the moderate category. The results indicate that the implementation of the Discovery Learning model is more effective than the discussion method in improving students' learning outcomes in Economics. This model encourages

students to become more active, develop critical thinking skills, discover concepts independently, and achieve a deeper understanding of the learning materials.

Keywords: *Discovery Learning, learning outcomes, economics, learning model, quasi-experiment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang krusial bagi kehidupan semua orang. Pendidikan memungkinkan kita memperoleh wawasan serta mempelajari keterampilan yang lebih maju yang berguna menjalani hidup yang lebih berkualitas. Dengan bantuan pendidikan, kemampuan individu dapat ditingkatkan secara berarti, sehingga memungkinkan masyarakat untuk memahami, dan menggunakan teknologi yang lebih canggih. Ketentuan umum sistem pendidikan nasional Republik Indonesia, sebagaimana tercantum dalam pasal 1 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah kegiatan yang disadari dan disengaja direncanakan guna membantu penuntut ilmu dengan cermat terus mengasah potensi pribadi, untuk membentuk kecenderungan pengembangan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan yang baik, dan perilaku yang baik yang menjadi bekal bagi individu, serta bagi banyak orang. Pendidikan ialah sebuah usaha yang terencana dan terstruktur, meskipun bersifat sekuler guna menunjang proses belajar aktif yang mengembangkan potensi setiap orang, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut Simamora et al., (2020) pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam meningkatkan mutu tenaga manusia. Keberhasilan suatu proses pendidikan sangat ditentukan oleh kelancaran proses pembelajaran yang berjalan. Menurut Syihabudin & Ratnasari, (2020) Pengajaran atau pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dirancang agar memberi dukungan dan mempermudah proses pembelajaran siswa. Pemanfaatan model pembelajaran penting sekali perannya dalam pembelajaran karena dapat menyederhanakan proses belajar, sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

Guru memainkan peran dalam kegiatan belajar dimana guru hanya sebagai fasilitator mengarah proses pengajaran di kelas sehingga siswa terlibat bersemangat dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan produktif dengan kolaborasi yang harmonis antara pendidik, peserta didik, dan kurikulum di sekolah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pendidik juga harus memastikan siswa termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat dicapai misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk setiap peserta didik. Guru hendaknya mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa di kelas. Kegiatan proses

pengajaran selama ini guru aktif menjelaskan dan mendemonstrasikan materi, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pengamat dan pembelajar yang pasif mengakibatkan siswa kurang aktif. Upaya agar pengetahuan siswa bisa ditingkatkan pembelajarannya yaitu dengan melakukan perbaikan pada proses pengajaran. Nasehat guru sangat menentukan dalam memperbaiki proses pendidikan, yaitu dalam memastikan pendekatan pendidikan yang berhasil.

Metode yang dipilih oleh seorang guru untuk mengoptimalkan pencapaian kesuksesan adalah dengan menerapkan model yang sejalan dengan kurikulum agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada materi dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individu, siswa dan proses pengajaran berjalan lancar. Dalam konteks pendidikan, sangat penting siswa terlibat selama proses pengajaran agar dapat mencapai prestasi akademik yang maksimal. Hal ini dilakukan dengan menciptakan kegiatan edukatif yang memungkinkan siswa aktif. Interaksi hubungan antara siswa dan pendidik saat kegiatan pembelajaran diselenggarakan. Salah satu tujuan utama dalam pendidikan adalah mencapai hasil pembelajaran yang optimal, karena hasil tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu dan keberhasilan proses pendidikan.

Menurut Ermawati et al., (2023) menerangkan bahwa perolehan pembelajaran didapatkan anak didik sesudah memperoleh pengetahuan, dan hasil belajarnya berupa pertumbuhan siswa itu sendiri. Sedangkan menurut Putri et al., (2017), hasil pembelajaran terjadi ketika terjadi perubahan dalam perilaku murid dapat diobservasi dan dinilai berdasarkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Sebaliknya menurut, Pradana et al., (2024) kemampuan siswa tercermin melalui hasil belajarnya, kemampuan mereka akan meningkat setelah mengikuti proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peran seorang guru tidak sekadar terbatas pada menyampaikan materi, namun juga meliputi proses penilaian dalam memahami serta menguasai materi tersebut, dan pencapaian siswa adalah kuncinya. Tujuan penting yang harus dicapai dalam setiap proses pendidikan adalah hasil belajar dari siswa. Menurut Rostianti & jacob abolladaka, (2024) Perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari proses belajar yang mereka lalui sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peralihan kelakuan pelajar yang setimpal dengan sasaran pengajaran adalah hasil belajar yang muncul dari langkah kegiatan belajar. Hasil pembelajaran adalah hasil akhir dari proses belajar, dimana perubahan perilaku peserta didik dapat dipantau dan dievaluasi melalui perkembangan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Azizah et al., 2019).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 12 Kupang oleh seorang guru ekonomi berdasarkan prestasi siswa di kelas, kesimpulannya ialah prestasi belajar siswa secara

keseluruhan sangat buruk. Berdasarkan Nilai Sumatif Tengah Semester (STS) ganjil siswa semester X yang kini berada dibawah standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan sekolah adalah 70. Siswa kelas X SMAN 12 Kupang berjumlah 70 siswa yang terdapat dua kelas, yaitu kelas X-A yang terdiri dari 35 siswa dan kelas X-B yang juga berjumlah 35 siswa. Untuk memperjelasnya lihat tabel ketuntasan murid dibawah ini :

Tabel 1
Nilai Sumatif Tengah Semester (STS) Kelas X Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri
12 Kupang Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas	KKTP			
	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah	%	jumlah	%
X –A	9	26%	26	74%
X –B	13	37%	22	62%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Tabel 1 diatas disimpulkan bahwa hasil belajar murid dalam pelajaran ekonomi belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Menurut Slameto (Dalam Tasya & Abadi, 2019) pembelajaran siswa terpengaruh karena dua hal yaitu faktor dari dalam adalah sesuatu yang berhubungan dengan diri murid ketika belajar. Salah satu faktor yang muncul dari kondisi fisik peserta didik (keadaan panca indera) dan keadaan psikologis (minat, pemahaman, bakat, motivasi, sikap, kebiasaan, emosi, dan penerimaan diri. Faktor yang datang dari luar lingkungan sekolah adalah sekolah itu sendiri (model pelatihan guru, kurikulum, program sekolah, sarana, dan fasilitas sekolah). Sedangkan menurut Safitri et al., (2022) ada beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian belajar peserta didik secara keseluruhan, yang terbagi menjadi faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, sementara faktor eksternal meliputi pengaruh antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan beberapa faktor di atas, peneliti mengidentifikasi faktor eksternal yaitu penggunaan model pengajaran sebagai faktor yang berdampak pada pencapaian akademik siswa. Meski begitu guru yang konsisten menggunakan metode ceramah sepanjang proses pembelajaran menyebabkan hasil belajar yang kurang baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, diperlukan langkah-langkah yang sesuai. Salah satu opsi yang bisa dipertimbangkan adalah memilih model atau pendekatan pengajaran yang tepat untuk menghantarkan materi, sehingga kemampuan belajar siswa bisa meningkat. Model pembelajaran adalah pola yang dirancang untuk membantu guru dalam mendukung siswa mengorganisasikan pengalaman belajar mereka demi mencapai tujuan pendidikan. Pola ini juga menjadi pedoman bagi guru menjalankan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, berguna bagi pengajar untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan penguasaan yang baik terhadap model pembelajaran yang selaras dengan materi

yang diajarkan serta tujuan pembelajaran yang akan diperoleh adalah membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kurikulum merdeka belajar menetapkan terdapat lima model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu, 1) pembelajaran *problem based learning*, 2) pembelajaran *project based learning*, 3) pembelajaran *discovery learning* 4) Pembelajaran *inquiry*, 5) Pembelajaran Kooperatif. Dari beberapa model pembelajaran dalam kurikulum, peneliti memilih model *discovery learning* karena sesuai dengan karakteristik siswa di kelas dan dengan materi ekonomi pada kegiatan ekonomi. Keunikan model ini adalah siswa diajarkan secara aktif untuk memecahkan masalah sendiri dengan bantuan guru. Akhirnya didapatkan hasil yang baik yang diperoleh siswa. Sementara itu, siswa belajar menggunakan pemikiran kritis dan analisis untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, jika paradigma ini diterapkan dan kemampuan siswa dinilai, kemungkinan siswa akan terus menggunakan berpikir kritis ketika melakukan analisis. Kegiatan-kegiatan dalam paradigma *discovery learning* menurut Muazzim et al., (2023), adalah sebagai berikut : pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data process*), pernyataan (Isu identifikasi masalah /pernyataan), stimulasi (stimulus/ pemberian rangsangan), pembuktian (*veryvication*) dan *generalization* (penarikan kesimpulan)

Teori konstruktivisme model pembelajaran *discovery learning* dikembangkan oleh Jerome Bruner menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mempelajari konsep dan prinsip. Peran guru sangat penting dalam menginspirasi dan membimbing siswa agar dapat meraih pengalaman melalui berbagai kegiatan, sehingga mereka dapat menemukan konsep serta prinsip tersebut secara mandiri. (Unaenah et al., 2020). Menurut Khasinah, (2021), Metode Pembelajaran *discovery learning* adalah sebuah pendekatan yang berguna agar menaikkan pengetahuan belajar peserta didik. Pendekatan ini mendorong pelajar guna mengembangkan cara belajar secara aktif, sehingga mereka dapat terlibat dalam proses pembelajaran melalui penemuan metode pembelajaran yang cocok dengan preferensi mereka sendiri, siswa cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan materi pembelajaran yang lebih mudah dipahami. Sebaliknya menurut Hosnan (Dalam Qudsy & Puspasari, 2020) model *Discovery Learning* menerapkan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa, di mana para pelajar terlibat secara langsung dalam situasi yang mereka temui di kehidupan sehari-hari. Melalui model tersebut, siswa akan bisa lancar dalam menger pelajaran yang diberikan. *Discovery learning* digambarkan sebagai paradigma yang menghubungkan siswa mengenai persoalan tersebut, pelajar itu sendiri yang menyelesaikan masalah sendiri dan bisa

memahami suatu konsep, dan hal ini terkait dengan pembelajaran yang berlangsung. (Setyaningrum et al., 2018).

Berdasarkan hasil riset terdahulu pernah dilakukan oleh Ni Made Meita Solikah & Rokhman, (2024) menyatakan ada keterkaitan yang mendalam antara penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan hasil belajar siswa. Namun menurut hasil riset yang dilakukan di sekolah tanpa henti oleh Rosdiana (Anisa & Irmawanty, 2021) pengaplikasian model pembelajaran *discovery learning* ada berbagai kelebihan dan kelemahan mengenai pencapaian akademik siswa, seperti membantu murid membangkitkan kemampuan kognitif dan keterampilannya. Sementara, pola pembelajaran *discovery learning* memotivasi peserta agar melakukan pemikiran kritis. Penerapan model *discovery learning* akan menjadi lebih bermanfaat dalam situasi pembelajaran bagi siswa. Model pembelajaran *discovery learning* adalah pendekatan pendidikan yang mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan bantuan guru, siswa terdorong untuk mencari informasi, menganalisisnya, serta berdiskusi dengan kelompok mereka masing-masing. (Rahmayani, 2019). Model ini menekankan betapa pentingnya siswa untuk menemukan sendiri dan aktif agar dapat memahami konsep. Dengan proses ini, pelajar diberikan bantuan untuk bisa belajar dengan baik. Pemahaman konsep dan prinsip terjadi dengan proses pemikirannya. Berdasarkan pendapat Awaru et al., (2023) pada proses *Discovery Learning*, pendidik memberikan bimbingan untuk siswa mengarahkan kegiatan seperti menemukan, mengolah, menelusuri, menyelidiki, serta ikut serta dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan beberapa pengamatan dari beberapa ahli diatas, diambil kesimpulan yaitu model pengajaran *Discovery Learning* mendorong siswa untuk belajar dengan metode yang sesuai, memahami serta mengeksplorasi solusi, sehingga siswa akan mencatat data materi yang panjang dalam periode tertentu. Selain itu tujuannya adalah untuk mengembangkan pola berpikir siswa yang mampu menganalisis dan dapat memahami permasalahan secara mandiri

LANDASAN TEORI

Kedisiplinan

Menurut Rahayu & Nazirun, (2022) kedisiplinan merupakan keadaan tertib dan teratur yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku atas dasar kesadaran diri tanpa adanya paksaan. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan siswa tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab dalam belajar, serta keteraturan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedisiplinan dipandang sebagai faktor

penting yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pandangan ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan prestasi siswa karena siswa yang disiplin cenderung lebih teratur, bertanggung jawab, dan fokus dalam belajar. Menurut Dewi et al., (2020) kedisiplinan adalah sikap patuh, tertib, dan taat terhadap peraturan yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk pengendalian diri untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan terlihat melalui perilaku siswa dalam menaati tata tertib sekolah, mengelola waktu belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga keteraturan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan sikap patuh, tertib, dan bertanggung jawab terhadap aturan yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk pengendalian diri untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi Belajar

Menurut Abdurahman et al., (2024) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan proses belajar, serta memberikan arah terhadap aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan tingkat semangat, ketekunan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, disiplin, dan berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Sementara itu Umar et al., (2023) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang muncul pada diri peserta didik untuk melakukan perubahan perilaku belajar yang ditandai oleh adanya keinginan untuk berhasil, kebutuhan belajar, harapan terhadap cita-cita, penghargaan dalam belajar, aktivitas belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam pandangan ini, motivasi belajar dipahami sebagai faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena dapat membentuk semangat belajar, rasa tanggung jawab, dan kemauan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat disimpulkan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan belajar.

Hasil Belajar

Menurut Magdalena et al., (2021) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun tingkat penguasaan materi tertentu. Hasil belajar biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai, angka, maupun evaluasi yang menggambarkan tingkat

keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut Sopian et al., (2021), hasil belajar adalah hasil usaha yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap sebagai akibat pengalaman belajar. Prestasi belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menunjukkan perkembangan aspek afektif dan keterampilan siswa setelah menerima pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, pemahaman, dan perilaku sebagai dampak dari pengalaman belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis riset ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metodologi Quasi eksperimen dengan percobaan dengan desain kelompok kontrol yang tidak merata merupakan desain yang dilaksanakan melalui penggunaan metode pembelajaran Discovery Learning. Populasi dan sampel pada riset ini ada 70 murid di kelas X SMA Negeri 12 Kupang yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas X-A jumlah 35 siswa dan kelas X-B jumlah 35 siswa. Sampel pada riset ini teknik yang dipakai ialah teknik sampling jenuh yang merupakan bagian dari non probalitiy sampling. Adapun uji instrumen yang digunakan yaitu uji validitas dan reliabilitas, berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 2
Uji Validitas X_1 dan X_2

No	r_{hitung}	Ket
$r_{tabel} = 0,2335$		
1	0,340	Valid
3	0,550	
4	0,702	
5	0,696	
6	0,495	
7	0,411	
8	0,550	
11	0,360	
12	0,360	
14	0,650	
15	0,696	

Sumber: Output SPSS

Dari hasil tersebut pernyataan serta data yang didapat dilaporkan dinyatakan valid.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>N Of Items</i>	Keterangan	Klasifikasi
Hasil belajar	0,804	11	Reliabel	Sangat tinggi

Sumber: Output SPSS

Data di atas berdistribusi reliabel sebab memperoleh nilai $\alpha > 0.60$. Adapun hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

Uji Tingkat Kesukaran

Untuk mengukur atau menilai sejauh mana suatu tugas, soal, atau aktivitas dianggap mudah atau sulit bagi individu atau kelompok tertentu. Hasil uji disertakan dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No	Mean (Output SPSS)	Tingkat Kesukaran Soal
1	0,97	Mudah
3	0,49	Sedang
4	0,54	
5	0,57	
6	0,51	
7	0,46	
8	0,54	Sedang
11	0,49	
12	0,54	
14	0,54	
15	0,57	

Sumber: Output SPSS

Tabel 4 menunjukan ada 1 pertanyaan berada pada golongan mudah serta 10 pertanyaan berada pada golongan sedang. Selanjutnya, uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana sebuah soal dapat menggolongkan antara siswa dengan tingkat kemampuan tinggi dan rendah. Hasil uji disertakan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Daya Pembeda

No	r_{hitung} (Output SPSS)	Daya Pembeda
1	0,340	Cukup
3	0,550	Baik
4	0,702	Baik
5	0,696	Baik
6	0,642	Baik

7	0,411	Baik
8	0,411	Baik
11	0,550	Baik
12	0,360	Cukup
14	0,650	Baik
15	0,696	Baik

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji daya pembeda terhadap 11 butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa klasifikasi daya pembeda untuk setiap soal dapat digunakan atau sebagai sarana penelitian.

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pre-Test Eksperimen (Discovery Learning)	.118	35	.200 [*]	.943	35	.067
	Post-Test Eksperimen (Discovery Learning)	.128	35	.161	.946	35	.084
	Pre-Test Kontrol (Diskusi)	.133	35	.121	.960	35	.225
	Post-Test Kontrol (Diskusi)	.127	35	.164	.962	35	.270

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 apabila uji *kolmogrov smirnov* menunjukan taraf signifikansi $>0,05$ maka kedua hasil pengujian yaitu *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol didistribusikan secara normal. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah varians dari dua atau lebih kelompok data adalah sama. Hasil uji sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Homogenitas
 Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	1.592	1	68	.211
	Based on Median	1.490	1	68	.226
	Based on Median and with adjusted df	1.490	1	66.638	.227
	Based on trimmed mean	1.664	1	68	.201

Sumber: Output SPSS

Tabel 7 menunjukkan terdapat peningkatan yang cukup besar dalam hasil uji *post-test* di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol $>0,05$ itu menandakan datanya telah ditemukan homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak dan memenuhi persyaratan dalam analisis data. Hasil pengujian asumsi klasik digunakan sebagai dasar untuk menilai apakah data telah memenuhi ketentuan yang diperlukan dalam analisis regresi linear berganda. Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedasititas dan uji linearitas. Adapaun hasil ujinya sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6,02965010
	Absolute	,057
Most Extreme Differences	Positive	,057
	Negative	-,034
Kolmogorov-Smirnov Z		,445
Asymp. Sig. (2-tailed)		,989

Sumber: Output SPSS

Peneliti menyimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, dimana nilai signifikansinya $<0,05$.

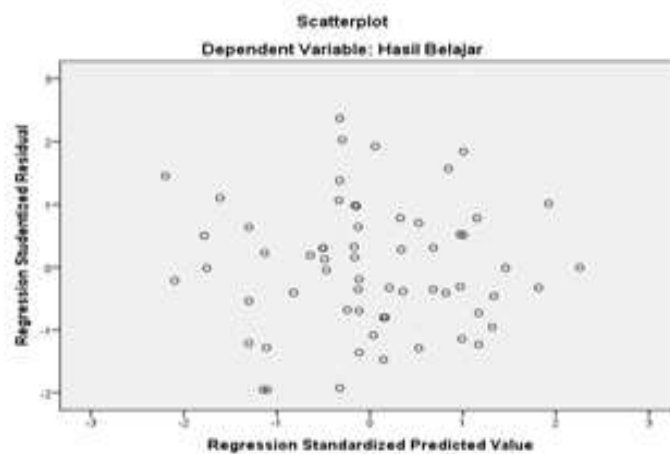
Tabel 9
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandar	(Combined)		1592.924	46	34.629	.831	.696
dized	Between	Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
Residual *	Groups	Deviation from	1592.924	45	35.398	.850	.677
Unstandar		Linearity					
dized	Within Groups		624.833	15	41.656		
Predicted							
Value	Total		2217.758	61			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa variabel X_1 dan X_2 berpengaruh linear dan relevan terhadap hasil belajar

Tabel 10
Hasil uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS

Dari data di atas tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 11
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	67.169	9.136		7.352	.000	
	Kedisiplinan	.786	.358	.318	2.195	.032	.692
	Motivasi Belajar	.404	.130	.450	3.110	.003	.650

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Output SPSS

Sesuai data diatas, Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel Kedisiplinan memiliki nilai Tolerance = 0,692 dan VIF = 1,444, sedangkan variabel Motivasi Belajar memiliki nilai Tolerance = 0,650 dan VIF = 1,486. Karena seluruh nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, variabel kedisiplinan dan motivasi belajar dapat digunakan secara bersama-sama untuk menjelaskan hasil belajar siswa.

Dari data diatas grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait sangat berarti sehingga bentuk regresi tidak terjadi ketidaksamaan residual. Analisis yang berikut adalah analisis regresi linear berganda dengan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.169	9.136		7.352	.000
	Kedisiplinan	.786	.358	.318	2.195	.032
	Motivasi Belajar	.404	.130	.450	3.110	.003

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Output SPSS

Konstanta sebesar 67,169 menunjukkan bahwa apabila variabel X1 dan X2 bernilai nol, maka nilai hasil belajar siswa SMA Negeri Kapan sebesar 67,169. Variabel X1 memiliki koefisien regresi sebesar 0,786, yang berarti apabila variabel X1 meningkat sebesar satu satuan, maka variabel Y pada siswa SMA Negeri Kapan akan meningkat sebesar 0,786 satuan. Sementara itu, variabel X2 memiliki koefisien regresi sebesar 0,404, yang berarti apabila

variabel X2 meningkat sebesar satu satuan, maka variabel Y siswa SMA Negeri Kapan akan meningkat sebesar 0,404 satuan.

Tabel 13
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	t hitung	Sig	Keterangan
Kedisiplinan	2.195	.032	Signifikan
Motivasi Belajar	3.110	.003	Signifikan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pada tabel diatas H1 menunjukkan bahwa disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Kapan, dengan nilai thitung sebesar $2,195 > t_{tabel}$ sebesar 2,001 dan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Dengan demikian, H1 diterima. H2 menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Kapan, dengan nilai thitung sebesar $3,110 > t_{tabel}$ sebesar 2,001 dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, H2 diterima

Tabel 14
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	375,597	2	187,799	4,996	,010 ^b
1 Residual	2217,758	59	37,589		
Total	2593,355	61			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kedisiplinan

Sumber: Output SPSS

Dari data di atas menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.996 > 3.15$). Jumlah sampel sebanyak 62 responden dan variabel independen sebanyak 3 variabel. Selain membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar. Adapun hasil uji koefisien determinasi (R Square) disajikan sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Uji Korelasi Determinan (R Square)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,381 ^a	,145	,116	6,131

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kedisiplinan

Sumber: Output SPSS

Sesuai dengan data diatas, Variabel terikat X memiliki pengaruh terhadap variabel bebas Y sebesar 14.5%, variabel lain yang tidak peneliti diteliti dalam riset ini sebesar 85.5%. Koefisien determinasi R Square adalah 0,145. Dengan pembahasannya sebagai berikut:

Pengaruh Variabel Kedisiplinan (X₁) Terhadap Hasil Belajar(Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Kapan. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung > ttabel ($2,195 > 2,001$) serta nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Selain itu, hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi variabel disiplin belajar sebesar 0,786, yang berarti setiap peningkatan satu satuan disiplin belajar akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,786 satuan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat disiplin yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Secara teoritis, disiplin belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk menaati aturan, mengelola waktu belajar, serta menjalankan tanggung jawab akademiknya secara konsisten. Peserta didik yang memiliki disiplin tinggi cenderung hadir tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, mematuhi tata tertib sekolah, dan mampu menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung (Warti, 2018). Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mematuhi aturan dan kemampuan menjaga sikap yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Peserta didik yang terbiasa mengikuti aturan sekolah akan memiliki keteraturan dalam belajar, sehingga dapat meminimalkan berbagai hambatan yang berpotensi mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mendukung keberhasilan akademik. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang

menyatakan bahwa disiplin belajar merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi kedisiplinan peserta didik dalam mengatur aktivitas belajar dan mematuhi norma yang berlaku, maka semakin besar peluang peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah perlu terus ditingkatkan agar dapat mendukung peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Pengaruh Variabel Motivasi Belajar (X₂) terhadap hasil belajar (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Kapan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,110 > 2,001$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil regresi juga menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,404 yang berarti setiap peningkatan satu satuan motivasi belajar akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,404 satuan. Temuan ini membuktikan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai. Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan tekad yang kuat untuk mencapai prestasi, memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik (Seran et al., 2025). Dorongan tersebut membuat peserta didik lebih aktif mencari informasi, bertanya kepada guru, dan berusaha memahami materi pembelajaran secara mendalam.

Selain faktor internal berupa keinginan untuk berhasil, lingkungan yang positif juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Saragih, 2024). Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya dapat menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya. Lingkungan yang memberikan apresiasi terhadap pencapaian akademik akan memperkuat keyakinan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kombinasi antara tekad pribadi dan dukungan lingkungan yang positif mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori motivasi yang menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi tinggi akan mengerahkan usaha yang lebih besar dalam mencapai tujuan belajarnya (Khariani, 2024). Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik.

Pengaruh Kedisiplinan (X₁) dan motivasi belajar (X₂) terhadap hasil belajar (Y)

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa disiplin belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Kapan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,996 > 3,15$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa disiplin belajar dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar dapat diterima. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,145 menunjukkan bahwa disiplin belajar dan motivasi belajar mampu menjelaskan variasi hasil belajar sebesar 14,5%, sedangkan sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara disiplin belajar dan motivasi belajar. Disiplin belajar membentuk sikap positif berupa kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam belajar, sedangkan motivasi belajar memberikan dorongan dan semangat untuk mencapai tujuan akademik (Maja 2013). Ketika kedua faktor tersebut dimiliki secara bersamaan, peserta didik akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dorongan belajar yang kuat akan mendorong peserta didik untuk terus berusaha mencapai prestasi yang diinginkan, sementara sikap disiplin memastikan bahwa usaha tersebut dilakukan secara konsisten dan terarah. Selain itu, lingkungan belajar yang optimal, baik di sekolah maupun di rumah, turut memperkuat hubungan antara disiplin dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar (Saragih et al., 2025; Yewang et al., 2025). Lingkungan yang kondusif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar dapat dicapai melalui pembentukan sikap disiplin yang baik, penguatan motivasi belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Kombinasi antara dorongan internal, sikap positif, dan lingkungan yang optimal akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik peserta didik secara berkelanjutan.

PENUTUP

Kedisiplinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Artinya, semakin baik kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Motivasi belajar juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya menyadari bahwa tugas utama sebagai siswa adalah belajar dengan

menanamkan kedisiplinan, perhatian, dan sikap yang baik selama proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, K., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 46–55.
- Anisa, N., & Irmawanty, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Fungi. *Jurnal Binomial Pendidikan Biologi*, 4(1), 26–37.
- Awaru, A. O. T., Iqsan, N., Nisa, K., Hidayah, R. M. W., & Mumang, A. B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XII IPS SMAN 9 Gowa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(09), 984–995.
- Azizah, N. H., Mahardika, K., & Prasetyaningsih, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Usaha di SMP Negeri 3 Jember. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 4(1), 203–206.
- Dewi, L. S. N., Rendra, N. T., & Dibia, I. K. (2020). Korelasi antara Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 429–435.
- Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., Ummah, N., & Azura, F. N. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 1 Dersalam. *Jurnall Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 82–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.37289/kapasa.v3i2>
- Firdaus Umar, A. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>
- Khariani, D. R. (2024). Hubungan Motivasi dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri No. 100311 Palsabolas pada Mata Pelajaran IPS Tahun Ajaran 2023/2024. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 9(1), 7–12.
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B SDN Kunciran 5 Tangerang.
-

- Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62.
- Maja, I. (2013). *Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Teknik Di Politeknik Negeri Sriwijaya (Studi Penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Teknik Kimia)*. November, 34–47.
- Muazzim, F., Hamdani, & Salimi, A. (2023). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 42 Pontianak Kota. *Novative: Social Science Research*, 3(1).
- Pradana, J. W., Hadi, F. R., & Mursidik, E. M. (2024). Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 462–465.
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91–94.
- Qudsy, R. D., & Puspasari, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMKN 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 215–226.
- Rahayu, W., & Nazirun. (2022). Korelasi antara Kedisiplinan Siswa dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(1), 34–39.
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59–62. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
- Rostianti, & jacob abolladaka, erika S. (2024). Pengaruh Media Sosial dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kota Kupang. *Journal Economic Education, Business And Accounting (JEEBA)*, 3(1), 233–241.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Yuniarti, V. D., & Prihantini. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9106–9114.
- Saragih, F. (2024). The Self-Regulated Learning in Covid 19 : Social Cognitive Theory. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(2), 124–133. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i2.57542>
- Saragih, F., Gie, E., Simbolon, G., Saragih, F., & Al, E. T. (2025). Revitalizing Student Entrepreneurship Interest : Integrating Entrepreneurship Education, Campus Environment, and Creativity. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 15(2), 113–125.
-

- Seran, E. A., Data, A., & Saragih, F. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar, Peran Guru dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri Webriamata Kec. Wewiku, Kab. Malaka. *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)*, 4(1), 402–415.
- Setyaningrum, V. F., Hendikawati, P., & Nugroho, S. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep dan Kerja Sama Siswa Kelas X Melalui Model Discovery Learning. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 810–813.
- Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 191–205.
- Solikah, I. N., & Rokhman, I. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Ahmad Yani Jabung. *Jis : Journal Islamic Studies*, 05(01), 1–12.
- Sopian, D., Dores, O. J., & Andri. (2021). Analisis Hasil Belajar Siswa Matematika Siswa Berdasarkan Taksonomi Bloom. *J-PiMat*, 3(2), 357–366.
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 01(01), 23–31.
- Tasya, N., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 659–663.
- Unaenah, E., Hidyah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., & Safitri, T. (2020). Teori Brunner pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 328–349.
- Warti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 177–185. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.273>
- Yewang, M. U. K., Saragih, F., Loe, A. P., Manek, A. M., Butar-Butar, A., & Sasea, T. (2025). Collaborative Strategy Integrating School Environment and Self-Efficacy for Strengthening Metacognitive Competence and Learning Independence. *Education and Human Development Journal*, 10(3), 411–434. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v10i3.8262>
-